

Implementasi Program Sidang Esai sebagai Strategi Pengembangan Pemahaman Literasi Siswa di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان

Malikul Sholeh As-Salim¹, Misywar Rasyid²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: malikul0301223139@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: misywarasyid@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
25-07-2026

Direvisi:
07-08-2026

Diterima:
10-08-2026

Keywords

ABSTRACT

This study was motivated by the limited development of students' literacy, which extends beyond basic reading and writing skills to include critical thinking, argumentation, and academic communication of ideas. This study aims to analyze the implementation of the Essay Defense Program as a strategy for developing students' literacy at SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis involving school representatives and ninth-grade students. The findings indicate that the Essay Defense Program develops literacy through stages of topic selection, simple research activities, writing guidance, revision, and academic presentations. The program enhances students' writing quality, reading comprehension, confidence in presenting arguments, critical thinking skills, and holistic understanding of learning materials. Furthermore, the program integrates Islamic values, including honesty (sidq), responsibility (amanah), and academic ethics. The findings demonstrate that value-based pedagogical strategies can foster multidimensional literacy and strengthen students' academic character.

: Essay Session, Student Literacy, Writing Literacy, Critical Thinking, Pedagogy, Integrated Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh masih terbatasnya pengembangan literasi peserta didik yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis, menyusun argumentasi, serta mengomunikasikan gagasan secara akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Sidang Esai sebagai strategi pengembangan literasi siswa di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terhadap pihak sekolah dan siswa kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sidang Esai mengembangkan literasi melalui tahapan pemilihan topik, penelitian sederhana, bimbingan penulisan, revisi, dan presentasi akademik. Program ini meningkatkan kualitas tulisan, kemampuan membaca pemahaman, kepercayaan diri berargumentasi, berpikir kritis, serta pemahaman materi secara holistik. Selain itu, program ini mengintegrasikan nilai keislaman seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan etika akademik. Temuan menunjukkan bahwa strategi pedagogis berbasis nilai mampu membangun literasi multidimensional dan karakter ilmiah siswa.

Kata Kunci : Sidang Esai, Literasi Siswa, Literasi Menulis, Berpikir Kritis, Pedagogis, Pendidikan Islam Terpadu

Corresponding Author : Malikul Sholeh As-Salim, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: malikul0301223139@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan arus informasi yang semakin kompleks telah memperluas makna literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, serta mengomunikasikan informasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. (UN. Office for Disaster Risk Reduction, 2024) menegaskan bahwa literasi menjadi kemampuan dasar yang memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan sepanjang hayat. Sejalan dengan itu (OECD, 2023) menjelaskan bahwa literasi membaca mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan personal maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan, tetapi juga mencakup kemampuan menghasilkan pengetahuan melalui aktivitas menulis, berdiskusi, memberikan argumentasi, menerima umpan balik, dan mempertanggungjawabkan gagasan secara akademik.

Literasi abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi ilmiah, pemecahan masalah, serta kemampuan memilah informasi yang semakin beragam di ruang digital. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan literasi tidak hanya dibangun melalui aktivitas membaca, tetapi juga melalui proses menulis, berdiskusi, memperoleh umpan balik, dan mempertanggungjawabkan gagasan secara akademik. Meskipun berbagai kebijakan literasi telah diterapkan di Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), capaian literasi peserta didik masih menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius. Namun, kondisi literasi peserta didik di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang signifikan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia memperoleh skor 359, mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya dan masih berada jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476. Indonesia berada pada peringkat 70 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi kompleks, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengintegrasikan berbagai informasi untuk membangun kesimpulan yang argumentatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan membaca semata, tetapi membutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik menghasilkan, menyampaikan, dan mempertanggungjawabkan gagasan secara akademik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi akademik dapat diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan dukungan bertahap (*scaffolding*), proses penulisan berkelanjutan, dan pemberian umpan balik. Penelitian (Luo & Yusuf, 2026) menemukan bahwa penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan kemampuan literasi akademik siswa sekolah menengah. Penelitian (Mardiah et al., 2023) juga menunjukkan bahwa bimbingan bertahap membantu siswa menyusun argumentasi yang lebih logis dan sistematis. Selanjutnya, (Puntambekar, 2022) menjelaskan bahwa efektivitas *distributed scaffolding* semakin meningkat ketika dukungan pembelajaran berasal dari berbagai sumber, seperti guru, teman sebaya, dan umpan balik selama proses belajar. Dalam pendidikan tinggi, penelitian (Yeh et al., 2023) menunjukkan bahwa aktivitas penulisan akademik mampu meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa, sedangkan (Lea & Street, 2006) melalui pendekatan *Academic Literacies* menegaskan bahwa literasi akademik berkaitan dengan kemampuan argumentasi ilmiah dan pembentukan identitas akademik peserta didik, penelitian (Huisman et al., 2019) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik formatif selama proses penulisan berpengaruh signifikan terhadap kualitas tulisan akademik siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa literasi memiliki hubungan erat

dengan pembentukan karakter. (Nasution et al., 2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran literasi mampu meningkatkan karakter religius dan tanggung jawab akademik peserta didik. Penelitian (Kurniasih et al., 2020) juga menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah Islam terpadu berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis sekaligus pembentukan akhlak peserta didik. Meskipun kajian tentang pengembangan literasi telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kemampuan membaca, kebiasaan literasi sekolah, atau peningkatan keterampilan menulis secara konvensional. Implementasi program yang mengintegrasikan proses penelitian sederhana, penyusunan karya ilmiah, presentasi akademik, serta pengujian argumentasi secara langsung masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Padahal, kemampuan mempertanggungjawabkan gagasan melalui forum akademik merupakan bagian penting dari literasi tingkat lanjut karena melibatkan proses berpikir kritis, komunikasi ilmiah, dan refleksi terhadap pengetahuan yang telah dikembangkan.

Pada praktiknya, sebagian besar program literasi di sekolah masih didominasi oleh kegiatan membaca buku, pojok literasi, penyusunan ringkasan bacaan, dan pembiasaan menulis sederhana. Program tersebut memiliki kontribusi positif dalam membangun budaya literasi, tetapi belum sepenuhnya memberikan pengalaman akademik yang menyerupai proses ilmiah, seperti melakukan kajian masalah, menyusun argumen berbasis data, mempertahankan gagasan, dan menerima kritik akademik. Berbeda dengan pendekatan tersebut, Program Sidang Esai yang dikembangkan di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان menghadirkan model literasi akademik yang lebih komprehensif melalui rangkaian kegiatan penelitian sederhana, penulisan esai ilmiah, bimbingan intensif, proses revisi, presentasi, dan sidang terbuka di hadapan dewan penguji. Keunikan Program Sidang Esai terletak pada upayanya mengadaptasi budaya akademik perguruan tinggi ke dalam konteks pendidikan menengah pertama. Peserta didik tidak hanya diminta menghasilkan tulisan, tetapi juga dilatih untuk memahami proses ilmiah mulai dari menentukan topik, mencari sumber informasi, menyusun argumentasi, menggunakan referensi, mempresentasikan hasil pemikiran, hingga mempertanggungjawabkan gagasannya melalui forum akademik. Model pembelajaran semacam ini berbeda dengan praktik literasi sekolah pada umumnya yang lebih menekankan aktivitas membaca dan menulis tanpa proses evaluasi akademik terbuka. Oleh karena itu, Program Sidang Esai menjadi fenomena pendidikan yang penting dikaji karena menawarkan alternatif strategi pengembangan literasi akademik yang mengintegrasikan keterampilan kognitif, komunikasi, dan karakter intelektual.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan literasi juga memiliki landasan nilai yang kuat. Tradisi intelektual Islam menempatkan membaca dan menulis sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung perintah *iqra'* yang tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga membaca realitas, mengembangkan pengetahuan, dan membangun peradaban melalui ilmu (Shihab, 2000). Selain itu, penyebutan *al-qalam* dalam ayat keempat menunjukkan pentingnya aktivitas menulis sebagai sarana menjaga dan menyebarkan ilmu. Nilai tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW: *"Ikatlah ilmu dengan menuliskannya."* (HR. Al-Dailami). Landasan tersebut menunjukkan bahwa literasi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter ilmiah yang berlandaskan kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, dan adab dalam menyampaikan pengetahuan.

Selain itu, penggunaan kata *al-qalam* pada ayat keempat menunjukkan bahwa aktivitas menulis merupakan bagian integral dari proses pengembangan ilmu. Nilai tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah, *"Ikatlah ilmu dengan menuliskannya."* (HR. Ad-Dailami). Berdasarkan realitas tersebut, penelitian mengenai Program Sidang Esai di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان penting dilakukan untuk memahami bagaimana inovasi pembelajaran berbasis budaya akademik dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

implementasi Program Sidang Esai sebagai strategi pengembangan literasi akademik berbasis nilai-nilai Islam, meliputi mekanisme pelaksanaan program, proses pengembangan kemampuan literasi selama tahap bimbingan dan sidang, persepsi guru dan siswa terhadap program, serta kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, literasi digital, dan pembentukan karakter intelektual peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai literasi akademik, pendidikan berbasis proyek, dan pengembangan budaya akademik pada jenjang pendidikan menengah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program literasi yang lebih integratif, khususnya model pembelajaran yang tidak hanya membangun kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melatih peserta didik menghasilkan serta mempertanggungjawabkan gagasan secara ilmiah. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang menggabungkan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai intelektual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengkaji implementasi Program Sidang Esai dalam pengembangan literasi siswa di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui pengalaman, interaksi, serta praktik sosial yang berlangsung dalam konteks alami penelitian (Creswell & Poth, 2024). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena kontemporer yang dikaji secara intensif dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai proses pelaksanaan, pengalaman peserta, serta makna yang muncul dari implementasi Program Sidang Esai (Yin, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان, Medan, Sumatera Utara, selama satu siklus penuh pelaksanaan Program Sidang Esai pada tahun ajaran 2025–2026, yaitu pada Agustus 2025 hingga Januari 2026.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut merupakan salah satu institusi yang telah mengembangkan Program Sidang Esai secara berkelanjutan pada jenjang sekolah menengah pertama. Program ini telah dilaksanakan selama tujuh angkatan sejak Angkatan I, sehingga menyediakan konteks empiris yang memadai untuk mengkaji bagaimana budaya akademik, proses penulisan ilmiah, dan kemampuan argumentasi siswa dikembangkan melalui program tersebut. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada konsep Academic Literacies yang dikembangkan oleh (Lea & Street, 1998) yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi ilmiah, identitas akademik, dan budaya keilmuan. Perspektif tersebut diperkuat oleh teori Zone of Proximal Development (ZPD) (Vygotsky & Cole, 1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi terjadi melalui proses pendampingan (*scaffolding*) dari individu yang lebih kompeten.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2022). Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti rangkaian kegiatan Program Sidang Esai mulai dari tahap bimbingan penulisan, proses revisi, latihan presentasi, hingga pelaksanaan sidang terbuka. Observasi difokuskan pada aktivitas pendampingan guru, proses pengembangan gagasan siswa, kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi, serta interaksi akademik antara siswa dan penguji. Seluruh hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) yang memuat deskripsi kegiatan, refleksi peneliti, dan temuan awal yang berkaitan dengan perkembangan literasi siswa. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam Program Sidang Esai. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ketua Panitia Program Sidang Esai, guru pembimbing, dan siswa kelas IX yang mengikuti program. Wawancara dengan pihak pengelola program berfokus pada latar belakang, tujuan, mekanisme pelaksanaan, strategi pendampingan, serta evaluasi program.

Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk menggali pengalaman mengikuti proses penelitian sederhana, penulisan esai, revisi, presentasi, dan sidang akademik, termasuk perubahan kemampuan literasi, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan argumentasi. Seluruh wawancara dilakukan dengan persetujuan informan, direkam, dan ditranskripsikan secara verbatim. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan Program Sidang Esai, seperti pedoman pelaksanaan program, rubrik penilaian, dokumen kebijakan literasi sekolah, naskah esai siswa pada tahap awal dan akhir revisi, serta hasil penilaian sidang. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan literasi siswa secara lebih objektif dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap awal, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumen dikumpulkan kemudian dikondensasi melalui proses pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan pelaksanaan program, proses pendampingan, pengalaman siswa, dan perkembangan kemampuan literasi. Kode-kode awal tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas, seperti mekanisme pelaksanaan program, strategi *scaffolding* guru, perkembangan kemampuan argumentasi, pengalaman akademik siswa, serta pembentukan karakter intelektual. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui matriks tematik dan narasi analitis untuk melihat hubungan antar kategori. Pada tahap ini, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan pengalaman antar informan. Misalnya, peningkatan kemampuan argumentasi siswa tidak hanya diinterpretasikan berdasarkan pernyataan siswa, tetapi juga dikonfirmasi melalui observasi proses sidang dan analisis perubahan kualitas naskah esai sebelum dan sesudah revisi.

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap tema-tema yang telah terbentuk dengan menggunakan perspektif Academic Literacies dan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai kerangka analisis. Perspektif Academic Literacies digunakan untuk memahami literasi sebagai praktik sosial yang melibatkan kemampuan menghasilkan pengetahuan, membangun argumentasi, dan memasuki budaya akademik. Sementara itu, konsep ZPD digunakan untuk menganalisis bagaimana pendampingan guru, proses revisi, dan umpan balik akademik berperan sebagai bentuk *scaffolding* dalam perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, teori tersebut tidak digunakan sebagai bagian dari prosedur metode, tetapi sebagai perspektif interpretatif dalam menjelaskan makna temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Flick, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pihak manajemen sekolah, pengelola Program Sidang Esai, guru pembimbing, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, proses analisis dilakukan secara reflektif melalui pemeriksaan ulang kode, kategori, dan interpretasi untuk memastikan bahwa kesimpulan penelitian benar-benar merepresentasikan data empiris yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme Pelaksanaan Program Sidang Esai

Program Sidang Esai di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان dirancang sebagai sistem pembelajaran literasi akademik yang berlangsung selama lima bulan dalam setiap tahun ajaran. Program ini tidak disusun sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai proses pembelajaran berjenjang yang terdiri atas empat fase utama, yaitu (1) sosialisasi dan orientasi, (2) pemilihan topik dan penyusunan kerangka esai, (3) bimbingan intensif penulisan, dan (4) pelaksanaan sidang esai. Setiap fase memiliki tujuan pedagogis yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu siklus pembelajaran literasi yang sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Panitia Program

"Program ini bukan kegiatan instan. Kami memulainya dari pengenalan konsep, lalu siswa memilih isu, menyusun kerangka, menulis draf, bimbingan intensif, sampai akhirnya mereka siap untuk sidang. Total lima bulan prosesnya, dari Agustus sampai Januari. Setiap fase ada tujuannya masing-masing dan tidak bisa dilompati." (Ustadzah N.F., Wawancara)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Program Sidang Esai tidak hanya berorientasi pada produk berupa esai, tetapi lebih menekankan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Pola ini selaras dengan teori proses menulis yang dikemukakan oleh (Wray, 2004) yang menjelaskan bahwa penulisan merupakan proses rekursif yang melibatkan tahapan *planning*, *translating*, dan *reviewing*. Dalam program ini, siswa tidak langsung menghasilkan tulisan akhir, tetapi melalui proses perencanaan topik, penyusunan kerangka, penulisan draf, revisi berulang, hingga presentasi ilmiah. Dengan demikian, kemampuan literasi berkembang melalui proses reflektif, bukan sekadar hasil akhir tulisan. Pada fase pertama, yaitu sosialisasi dan orientasi, seluruh siswa memperoleh pemahaman mengenai mekanisme, tujuan, serta rubrik penilaian Program Sidang Esai. Guru pembimbing juga memperoleh pengarahannya mengenai standar pendampingan yang akan dilakukan selama program berlangsung. Tahapan ini menunjukkan adanya proses *academic socialization*, yaitu pengenalan siswa terhadap budaya akademik sejak awal. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep Academic Literacies yang dikembangkan oleh (Lea & Street, 1998) yang memandang literasi bukan hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses memahami norma, budaya, dan praktik akademik dalam suatu komunitas pendidikan. Melalui orientasi tersebut, siswa mulai mengenal etika akademik, sistem penilaian, dan ekspektasi terhadap karya ilmiah yang akan mereka hasilkan.

Pada fase kedua, siswa diarahkan memilih isu penelitian dan menyusun kerangka esai dengan pendampingan guru pembimbing. Tema yang dipilih tidak dibatasi pada satu disiplin ilmu, tetapi mencakup berbagai persoalan lingkungan, sosial, pendidikan, maupun nilai-nilai keislaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa didorong untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan aktivitas literasi akademik. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep critical literacy yang dikemukakan oleh (Freire & Macedo, 1987) bahwa literasi tidak hanya berarti membaca teks (*reading the word*), tetapi juga membaca realitas sosial (*reading the world*). Dengan demikian, proses pemilihan topik menjadi media bagi siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap persoalan di lingkungan sekaligus mengonstruksi argumentasi berdasarkan fakta dan pengalaman. Fase ketiga merupakan inti dari keseluruhan program, yaitu bimbingan intensif penulisan yang berlangsung selama dua bulan. Sekolah menugaskan 24 guru pembimbing untuk mendampingi 144 siswa, sehingga setiap guru membimbing enam siswa. Rasio ini memungkinkan proses pembimbingan berlangsung secara lebih personal dan berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Koordinator Akademik Program *"Kami ingin mereka terbiasa dengan beban akademik yang bertanggung jawab. Jadi bukan cuma hafal teori, tapi bisa nulis dan bicara. Ini investasi jangka panjang untuk mereka kuliah nanti. Rasio 1:6 itu penting agar bimbingan bisa benar-benar personal dan bermakna, bukan formalitas semata."* (Ustadz S., Wawancara)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa proses pembimbingan berfungsi sebagai scaffolding yang memungkinkan siswa menyelesaikan tugas akademik yang awalnya belum mampu mereka kerjakan secara mandiri. Kondisi ini mendukung teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari (Vygotsky & Cole, 1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi terjadi ketika peserta didik memperoleh bantuan dari individu yang lebih kompeten (*More Knowledgeable Others*). Dalam Program Sidang Esai, guru pembimbing berperan sebagai *More Knowledgeable Others* yang memberikan dukungan secara bertahap melalui pengarahannya, koreksi, dan umpan balik hingga siswa mampu menyusun karya ilmiah secara mandiri. Selama proses bimbingan, siswa memperoleh arahan mengenai pencarian referensi ilmiah, penggunaan sumber digital yang kredibel, teknik penyusunan argumen, hingga penyempurnaan struktur penulisan. Setiap

siswa diwajibkan melewati minimal tiga kali revisi sebelum dinyatakan layak mengikuti sidang. Mekanisme revisi berulang tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada proses refleksi dan penyempurnaan kualitas berpikir. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Luo & Yusuf, 2026) yang menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan literasi akademik siswa sekolah menengah secara signifikan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Quail & Ward, 2023) bahwa pendampingan bertahap membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun argumen yang logis dan sistematis. Selain itu, proses revisi yang dilakukan secara berulang mencerminkan praktik *distributed scaffolding*, yaitu pemberian bantuan yang berlangsung terus-menerus melalui berbagai bentuk dukungan selama proses belajar.

Kondisi tersebut sesuai dengan temuan (Puntambekar, 2022) yang menjelaskan bahwa efektivitas *scaffolding* meningkat apabila bantuan diberikan secara berlapis melalui guru, materi pembelajaran, umpan balik, dan interaksi pembelajaran yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, dukungan tidak hanya berasal dari guru pembimbing, tetapi juga melalui instrumen penilaian, revisi bertahap, diskusi akademik, dan persiapan menghadapi sidang. Fase terakhir adalah pelaksanaan Sidang Esai, yang dilaksanakan secara formal selama empat hari. Setiap siswa mempresentasikan hasil esainya di hadapan dewan penguji yang berbeda dengan guru pembimbing untuk menjaga objektivitas penilaian. Setelah presentasi, siswa mengikuti sesi tanya jawab yang bertujuan menguji kemampuan mempertahankan argumen, menjelaskan sumber referensi, serta merespons kritik akademik secara ilmiah. Dari perspektif pedagogis, forum sidang ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya akademik.

Temuan ini selaras dengan konsep Academic Literacies (Lea & Street, 1998) menempatkan kemampuan berargumentasi, berdialog, dan mempertanggungjawabkan gagasan sebagai bagian integral dari literasi akademik. Selain itu, sesi tanya jawab dalam sidang mencerminkan implementasi teori The Power of Feedback yang dikemukakan oleh (Thurlings et al., 2013). Pertanyaan, klarifikasi, dan masukan dari penguji menjadi bentuk umpan balik formatif yang mendorong siswa merefleksikan kembali proses berpikir, memperbaiki argumentasi, serta meningkatkan kualitas pemahaman terhadap topik yang diteliti. Secara keseluruhan, mekanisme Program Sidang Esai menunjukkan bahwa pengembangan literasi akademik tidak dibangun melalui aktivitas membaca dan menulis secara terpisah, melainkan melalui suatu ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan proses penelitian sederhana, penulisan ilmiah, bimbingan intensif, revisi berkelanjutan, presentasi akademik, dan dialog argumentatif. Temuan ini memperluas hasil penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengkaji efektivitas pembelajaran menulis atau *scaffolding* secara parsial. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai strategi pedagogis tersebut mampu membentuk budaya literasi akademik secara lebih komprehensif pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya di lingkungan Sekolah Islam Terpadu.

B. Dinamika Implementasi Program Sidang Esai dalam Pengembangan Literasi Akademik Berbasis Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sidang Esai di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelان tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan menulis akademik siswa, tetapi juga membentuk proses transformasi literasi, penguatan karakter intelektual, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Transformasi tersebut berlangsung melalui pengalaman belajar yang berbeda pada setiap peserta didik, namun diarahkan menuju tujuan yang sama, yaitu terbentuknya kemampuan berpikir kritis, argumentatif, reflektif, dan bertanggung jawab secara akademik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa memasuki program dengan tingkat motivasi yang beragam. Sebagian siswa mengikuti program karena faktor eksternal berupa kewajiban akademik, sedangkan sebagian lainnya terdorong oleh motivasi intrinsik untuk mempersiapkan studi pada

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu informan, K.P., mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa keberatan mengikuti program karena menganggap penulisan esai sebagai tugas yang sulit dan hanya merupakan syarat kelulusan. *"Jujur saja, awalnya malas sekali. Mikirnya, 'Aduh, harus nulis esai lagi.' Tapi karena ini syarat kelulusan, ya mau tidak mau harus dikerjakan. Prosesnya panjang, harus cari-cari di Google Scholar, Google Books, itu hal baru buat saya."* (Siswa K.P., Wawancara)

Meskipun berangkat dari motivasi ekstrinsik, pengalaman mengikuti seluruh rangkaian program secara bertahap mengubah cara pandang siswa terhadap aktivitas literasi. K.P. mulai mengenal sumber referensi ilmiah, belajar mengevaluasi kredibilitas informasi, serta memahami pentingnya menyusun argumentasi berdasarkan data. Perubahan paling nyata terjadi ketika siswa mengikuti sidang esai dan memperoleh pertanyaan kritis dari dewan penguji. *"Pas sidang, saya baru tahu kalau tulisan saya banyak yang kurang pas ditanya penguji. Jadi, saya belajar banyak dari pertanyaan-pertanyaan itu, bagaimana cara menyusun argumen yang kuat. Ternyata nulis itu tidak cukup kalau tidak bisa dipertanggungjawabkan."* (Siswa K.P., Wawancara). Temuan tersebut menunjukkan terjadinya perkembangan kemampuan metakognitif siswa. Siswa tidak lagi memandang menulis sebagai aktivitas menyelesaikan tugas, tetapi sebagai proses berpikir yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kondisi ini sejalan dengan teori proses menulis (Wray, 2004) yang menjelaskan bahwa penulisan merupakan proses rekursif yang melibatkan perencanaan, penyusunan, evaluasi, dan revisi secara terus-menerus. Selain itu, perubahan tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung melalui refleksi terhadap umpan balik yang diterima selama sidang, sebagaimana dijelaskan oleh (Thurlings et al., 2013) bahwa *feedback* merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berbeda dengan K.P., informan A.D.K. menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat sejak awal mengikuti program. Baginya, Program Sidang Esai merupakan sarana mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan mengikuti seleksi beasiswa. *"Bagi saya, sidang esai ini penting sekali untuk masa depan. Saya punya cita-cita mau kuliah di luar negeri dan daftar Beasiswa Garuda atau Indonesia Maju. Nah, syaratnya kan harus bisa nulis esai dan presentasi. Jadi program ini sangat membantu saya latihan dan mempersiapkan diri."* (Siswi A.D.K., Wawancara). Motivasi tersebut mendorong A.D.K. melakukan eksplorasi literatur secara mandiri melalui jurnal ilmiah, melakukan wawancara sederhana sebagai data pendukung, serta menyusun argumen berdasarkan bukti empiris. Ia juga mampu membedakan karakteristik esai akademik dengan tugas menulis biasa. *"Esai biasa itu cuma merangkum, tapi sidang esai ini kita harus meneliti, punya argumen kuat, dan berani mempertahankan. Itu bedanya. Saya jadi lebih percaya diri karena argumen saya didukung data. Saya juga jadi tahu cara membaca jurnal yang benar, mana yang relevan dan mana yang tidak."* (Siswi A.D.K., Wawancara)

Perbedaan pengalaman kedua informan menunjukkan bahwa Program Sidang Esai mampu mengakomodasi siswa dengan karakteristik motivasi yang berbeda. Program tidak hanya efektif bagi siswa yang telah memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi juga mampu mentransformasi siswa yang semula hanya terdorong oleh kewajiban akademik. Temuan ini memperkuat teori Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi melalui proses pendampingan (*scaffolding*) secara bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan (Luo & Yusuf, 2026) serta (Quail & Ward, 2023) yang menunjukkan bahwa *scaffolding* dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan kemampuan literasi akademik dan kualitas argumentasi siswa sekolah menengah. Selain meningkatkan kemampuan akademik, penelitian ini menemukan bahwa Program Sidang Esai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Integrasi tersebut tampak pada proses pemilihan topik yang diarahkan pada isu-isu kemaslahatan, penekanan terhadap kejujuran akademik dalam penggunaan sumber referensi, serta pembiasaan menyampaikan argumentasi berdasarkan data yang valid.

Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Akademik Program *"Kami ingin siswa memahami bahwa menulis dan berpikir kritis itu bagian dari ibadah. Ketika mereka menulis dengan jujur, mengutip sumber dengan benar, dan berani mempertahankan kebenaran di depan penguji, mereka sedang mengamalkan nilai-nilai Islam. Literasi bukan hanya akademik, tapi juga spiritual."* (Ustadz S., Wawancara). Paparan tersebut menunjukkan bahwa literasi diposisikan tidak hanya sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter intelektual Islami. Pendekatan ini selaras dengan konsep Academic Literacies dari (Lea & Street, 1998) yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang membentuk identitas akademik. Dalam konteks pendidikan Islam, identitas akademik tersebut diperkaya oleh nilai *sidq* (kejujuran), amanah, dan adab dalam menyampaikan ilmu. Dengan demikian, Program Sidang Esai tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menulis karya ilmiah, tetapi juga membentuk peserta didik yang bertanggung jawab terhadap kebenaran ilmiah sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasi program. Tantangan tersebut meliputi pengaturan jadwal bimbingan antara guru dan siswa, perbedaan kemampuan literasi awal peserta didik, serta resistensi sebagian siswa pada tahap awal pelaksanaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi merupakan proses jangka panjang yang memerlukan dukungan kelembagaan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, sekolah menunjukkan komitmen untuk terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan program setiap tahun.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz S. *"Ini seperti upgrade OS Android, setiap tahun ada bug yang kita perbaiki agar versi berikutnya lebih stabil dan efektif. Kami terus belajar dan beradaptasi. Program ini sudah angkatan ketujuh, dan setiap angkatan ada perbaikan. Itu bukan kelemahan, itu bukti komitmen kami pada kualitas."* (Ustadz S., Wawancara). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa implementasi Program Sidang Esai menerapkan prinsip *continuous improvement*, yaitu proses evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan berdasarkan pengalaman implementasi sebelumnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *distributed scaffolding* yang dikemukakan oleh (Puntambekar, 2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh interaksi guru dan siswa, tetapi juga oleh sistem pendukung yang terus berkembang melalui umpan balik, evaluasi, dan adaptasi institusional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sidang Esai merupakan model pembelajaran literasi akademik yang mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, literasi digital, dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam satu ekosistem pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji efektivitas *scaffolding*, literasi akademik, atau pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut dapat diintegrasikan melalui desain pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, Program Sidang Esai dapat dipandang sebagai model inovatif pengembangan literasi akademik holistik yang relevan diterapkan pada jenjang sekolah menengah, khususnya di lingkungan Sekolah Islam Terpadu.

C. Program Sidang Esai sebagai Model Pengembangan Literasi Holistik Berbasis ZPD, Scaffolding, dan Nilai Islam

Program Sidang Esai di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelani tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik untuk menghasilkan karya tulis siswa, tetapi berkembang menjadi sebuah model pembelajaran literasi holistik yang mengintegrasikan kemampuan menulis, membaca kritis, berpikir analitis, literasi digital, komunikasi akademik, serta pembentukan karakter intelektual berbasis nilai-nilai Islam. Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari desain pedagogis yang menempatkan siswa dalam proses belajar yang menantang, namun tetap didukung melalui pendampingan sistematis dari guru pembimbing, mekanisme revisi berkelanjutan, serta forum pertanggungjawaban akademik melalui sidang esai. Secara teoritis, temuan penelitian ini

memperkuat konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh (Vygotsky & Cole, 1978). Program Sidang Esai menciptakan ruang pembelajaran yang menempatkan siswa pada kondisi di mana tugas akademik yang diberikan berada sedikit di atas kemampuan awal mereka, tetapi masih dapat dicapai melalui bantuan pihak yang lebih kompeten (*More Knowledgeable Other/MKO*). Dalam konteks penelitian ini, guru pembimbing berperan sebagai MKO yang memberikan dukungan melalui proses pemilihan topik, pencarian referensi, penyusunan argumentasi, revisi tulisan, hingga persiapan menghadapi sidang.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi, Program Sidang Esai menempatkan siswa sebagai produsen pengetahuan yang harus mampu membangun, mempertahankan, dan mengevaluasi gagasannya sendiri. Proses tersebut menunjukkan bahwa *scaffolding* dalam program ini tidak hanya berlangsung melalui bantuan tertulis dalam penyusunan esai, tetapi juga melalui interaksi dialogis dalam forum sidang. Dengan demikian, sidang esai menjadi bentuk *oral argumentative scaffolding* yang melatih siswa untuk mengartikulasikan pemikiran secara spontan, mempertahankan posisi akademik, serta merespons kritik secara konstruktif. Temuan ini terlihat jelas pada pengalaman Siswa K.P. yang pada awalnya mengikuti program karena alasan administratif sebagai syarat kelulusan. Namun, melalui proses pendampingan selama lima bulan, ia mengalami perubahan cara pandang terhadap aktivitas literasi. *"Pas sidang, saya baru tahu kalau tulisan saya banyak yang kurang pas ditanya penguji. Jadi, saya belajar banyak dari pertanyaan-pertanyaan itu, bagaimana cara menyusun argumen yang kuat. Ternyata nulis itu tidak cukup kalau tidak bisa dipertanggungjawabkan."* (Siswa K.P., Wawancara)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Program Sidang Esai mampu menghasilkan transformasi dari motivasi ekstrinsik menuju kesadaran akademik. Meskipun siswa awalnya mengikuti program karena tuntutan eksternal, struktur pembelajaran yang sistematis memungkinkan terbentuknya kesadaran baru mengenai pentingnya berpikir kritis, validasi informasi, dan tanggung jawab ilmiah. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai konsep *scaffolding*, karena menunjukkan bahwa dukungan pedagogis tidak hanya bekerja pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek motivasional. Dalam konteks ini, kewajiban akademik yang melekat pada program berfungsi sebagai bentuk motivational scaffolding, yaitu stimulus eksternal yang mendorong siswa memasuki zona perkembangan yang lebih tinggi hingga akhirnya mampu membangun motivasi internal.

Sementara itu, pengalaman Siswi A.D.K. menunjukkan trajektori berbeda. Dengan motivasi intrinsik yang kuat karena orientasi pendidikan masa depan, ia memanfaatkan Program Sidang Esai sebagai ruang pengembangan diri. Ia melakukan eksplorasi sumber ilmiah secara mandiri, membaca artikel jurnal secara utuh, dan mengembangkan argumentasi berbasis data. *"Esai biasa itu cuma merangkum, tapi sidang esai ini kita harus meneliti, punya argumen kuat, dan berani mempertahankan. Itu bedanya. Saya jadi lebih percaya diri karena argumen saya didukung data."* (Siswi A.D.K., Wawancara). Perbedaan pengalaman kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa Program Sidang Esai memiliki fleksibilitas pedagogis dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Program tidak hanya efektif bagi siswa yang telah memiliki kesiapan akademik tinggi, tetapi juga mampu menjadi ruang transformasi bagi siswa yang memulai dari tingkat kesiapan yang lebih rendah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Allagui (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* dalam penulisan argumentatif berbasis sumber mampu meningkatkan kualitas tulisan sekaligus memperkuat *self-efficacy* siswa dalam menulis. Selain itu (Krauter, 2025) melalui konsep *high challenge and high support pedagogy* menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik diberikan tantangan akademik yang tinggi dengan dukungan yang memadai. Pola tersebut sangat terlihat dalam Program Sidang Esai, di mana siswa menghadapi tantangan berupa penulisan ilmiah dan sidang terbuka, tetapi memperoleh dukungan melalui lima bulan

bimbingan intensif. Dari aspek perkembangan literasi, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sidang Esai menghasilkan peningkatan kemampuan literasi secara multidimensional. Pada aspek literasi menulis, perkembangan terlihat melalui perubahan kualitas esai siswa, terutama dalam aspek struktur tulisan, koherensi argumentasi, penggunaan sumber ilmiah, dan kemampuan menyusun klaim berdasarkan bukti. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis (Wijayasir & Astuti, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang terstruktur dan disertai umpan balik berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa usia remaja.

Pada aspek literasi membaca, program ini secara tidak langsung mendorong perubahan perilaku membaca siswa. Tuntutan untuk menghasilkan esai argumentatif membuat siswa tidak cukup hanya membaca informasi populer, tetapi harus mencari, menyeleksi, dan mengevaluasi sumber akademik. Praktik membaca jurnal secara mendalam yang dilakukan oleh A.D.K. menunjukkan adanya pergeseran dari membaca informatif menuju membaca kritis. Temuan ini mendukung pandangan (Larry Nucci, Tobias Krettenauer, 2015) bahwa aktivitas menulis yang autentik dapat menjadi pendorong terbentuknya budaya membaca yang lebih bermakna karena pembaca memiliki tujuan intelektual yang jelas. Pada aspek literasi digital, Program Sidang Esai memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan sumber digital akademik seperti Google Scholar dan database ilmiah lainnya. Namun, kemampuan yang berkembang tidak hanya sebatas keterampilan teknis mencari informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber (*epistemic vigilance*). Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat digital saat ini, ketika peserta didik menghadapi banjir informasi dan risiko disinformasi.

Selain aspek akademik, penelitian ini menemukan bahwa Program Sidang Esai memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan literasi dengan nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut tidak ditempatkan sebagai unsur tambahan, tetapi menjadi fondasi filosofis dalam seluruh proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan bagaimana menulis dengan benar, tetapi juga bagaimana menulis secara jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemanfaatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Koordinator Akademik Program *"Kami ingin siswa memahami bahwa menulis dan berpikir kritis itu bagian dari ibadah. Ketika mereka menulis dengan jujur, mengutip sumber dengan benar, dan berani mempertahankan kebenaran di depan penguji, mereka sedang mengamalkan nilai-nilai Islam. Literasi bukan hanya akademik, tapi juga spiritual."* (Ustadz S., Wawancara). Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Sidang Esai membangun konsep literasi yang sejalan dengan perspektif Islam tentang ilmu sebagai amanah. Aktivitas membaca, menulis, dan mempertanggungjawabkan ilmu tidak hanya memiliki dimensi akademik, tetapi juga dimensi moral dan spiritual. Hal ini relevan dengan konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir (*tafakkur*) dengan kesadaran spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan tersebut memperluas konsep literasi modern yang sering berfokus pada kompetensi kognitif menuju konsep literasi yang mencakup dimensi etika dan karakter. Nilai *ṣidq* (kejujuran), amanah, dan keberanian menyampaikan kebenaran menjadi bagian dari kompetensi literasi yang dikembangkan melalui proses penelitian, penulisan, dan sidang. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan implementasi, seperti pengelolaan waktu antara guru pembimbing dan siswa, perbedaan kemampuan literasi awal peserta didik, serta resistensi sebagian siswa pada tahap awal program. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi membutuhkan proses panjang dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Namun, sekolah menunjukkan strategi adaptasi melalui evaluasi tahunan dan penyempurnaan sistem program.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz S. *"Ini seperti upgrade OS Android, setiap tahun ada bug yang kita perbaiki agar versi berikutnya lebih stabil dan efektif. Kami terus belajar dan beradaptasi. Program ini sudah angkatan ketujuh, dan setiap angkatan ada perbaikan."* (Ustadz S., Wawancara). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya budaya refleksi institusional yang

mendukung keberlanjutan program. Dalam perspektif pengembangan pendidikan, kondisi ini sesuai dengan prinsip *continuous improvement*, yaitu proses peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan adaptasi berkelanjutan. Dengan demikian, Program Sidang Esai dapat dipahami sebagai model pembelajaran literasi holistik yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: (1) dimensi kognitif melalui pengembangan kemampuan menulis, membaca kritis, dan berpikir argumentatif; (2) dimensi sosial melalui proses bimbingan, dialog akademik, dan pertanggungjawaban ilmiah; serta (3) dimensi spiritual melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas keilmuan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian literasi pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa pengembangan literasi akademik pada jenjang sekolah menengah pertama dapat dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan teori ZPD, *scaffolding*, asesmen autentik, dan nilai-nilai keislaman dalam satu desain pembelajaran yang terpadu.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Sidang Esai di SMP Swasta IT Ad-Durrah Marelan merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan literasi siswa kelas IX secara holistik. Melalui tahapan sistematis yang meliputi pemilihan topik, penelitian sederhana, bimbingan penulisan, revisi, hingga pertanggungjawaban akademik melalui sidang di hadapan dewan penguji, program ini mampu mengembangkan berbagai dimensi literasi, yaitu literasi menulis, membaca pemahaman, literasi kritis, literasi digital, dan komunikasi lisan. Program ini tidak hanya menghasilkan karya tulis, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi, mempertahankan gagasan, menerima masukan akademik, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar. Keunggulan utama Program Sidang Esai terletak pada integrasi antara pengembangan kompetensi akademik dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Nilai *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), keberanian menyampaikan gagasan, dan semangat menuntut ilmu diimplementasikan melalui pengalaman autentik dalam proses penelitian dan presentasi akademik. Temuan ini memperkuat perspektif *Academic Literacies* dan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) bahwa pendampingan, umpan balik, dan interaksi akademik berperan penting sebagai *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu, sehingga penerapan temuan pada konteks sekolah lain perlu dikaji lebih lanjut. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pemahaman proses dan pengalaman peserta, sehingga belum mengukur peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif. Ketiga, penelitian dilakukan dalam satu periode pelaksanaan sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang program terhadap budaya literasi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur efektivitas program secara lebih komprehensif, melibatkan berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda, serta melakukan studi longitudinal untuk mengetahui dampak berkelanjutan terhadap kemampuan berpikir kritis, budaya akademik, dan pembentukan identitas intelektual siswa. Secara praktis, Program Sidang Esai berpotensi menjadi model inovasi pengembangan literasi akademik yang dapat diadaptasi oleh sekolah Islam maupun sekolah umum melalui penguatan pelatihan guru, pedoman pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAAQBAJ>
- Flick, U. (2018). Triangulation in Data Collection. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. <https://doi.org/10.4135/9781526416070.n34>
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word & the World*. Routledge & Kegan Paul. <https://books.google.co.id/books?id=Gns9AAAAIAAJ>
- Huisman, B., Saab, N., van den Broek, P., & van Driel, J. (2019). The impact of formative peer feedback on higher education students' academic writing: a Meta-Analysis. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(6), 863–880. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1545896>
- Krauter, J. (2025). Re-Envisioning Leadership Practice for an Uncertain Future: A Conceptual Synthesis Based on Critical Realist View and Quantum Principles. *Open Journal of Leadership*, 14(01), 1–54. <https://doi.org/10.4236/ojl.2025.141001>
- Kurniasih, S. D., Rodliyah, S., & Turmudi, I. (2020). Strengthening Reading Culture in Madrasah Through Islamic Literacy Strategies. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, IAIN Ponorogo*, 18(3), 388–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2038>
- Larry Nucci, Tobias Krettenauer, W. C. T. (2015). Handbook of moral and character education. In *Choice Reviews Online* (Vol. 52, Issue 05). <https://doi.org/10.5860/choice.185758>
- Lea, M. R., & Street, B. V. (1998). Student writing in higher education: An academic literacies approach. *Studies in Higher Education*, 23(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/03075079812331380364>
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The “Academic Literacies” Model: Theory and Applications. *Theory Into Practice*, 45(4), 368–377. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504_11
- Luo, L., & Yusuf, A. (2026). Bridging AI and pedagogy: how AI-adaptive feedback shapes Chinese EFL students' writing engagement, metacognitive writing strategies, and writing performance. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 51(3), 508–531. <https://doi.org/10.1080/02602938.2025.2548919>
- Mardiah, I., Sya'roin, I., & Junaidi, M. (2023). The Effect of Metacognitive Scaffolding Strategy in Improving English Writing Skill at Senior High School Students. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 10(1), 179–194. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i1.3475>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). Islamic Education Teachers Strategies for Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values in The Society 5.0 Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1 SE-Articles), 259–271. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1172>
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Puntambekar, S. (2022). Distributed Scaffolding: Scaffolding Students in Classroom Environments. *Educational Psychology Review*, 34(1), 451–472. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09636-3>
- Quail, K. R., & Ward, C. L. (2023). Using Non-Violent Discipline Tools: Evidence Suggesting the Importance of Attunement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph20247187>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Issue v. 4). Lentera Hati. <https://books.google.co.id/books?id=i1SZNAAACAAJ>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif,



- enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 5. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Thurlings, M., Vermeulen, M., Bastiaens, T., & Stijnen, S. (2013). Understanding feedback: A learning theory perspective. *Educational Research Review*, 9, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.11.004>
- UN. Office for Disaster Risk Reduction. (2024). GAR Special Report 2024. In <https://www.undrr.org/gar/gar2024-special-report>.
- VYGOTSKY, L. S. (1978). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC
- Wijayasir, U. E., & Astuti, T. (2025). Serial Image Learning Media to Improve Fourth Grade Elementary School Students' Narrative Writing Skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i1.90048>
- Wray, D. (2004). *Literacy: Major Themes in Education* (Issue v. 3). RoutledgeFalmer. <https://books.google.co.id/books?id=eFdrzKWyl8IC>
- Yeh, H.-C., Yang, S., Fu, J. S., & Shih, Y.-C. (2023). Developing college students' critical thinking through reflective writing. *Higher Education Research & Development*, 42(1), 244–259. <https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2043247>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=6DwmDwAAQBAJ>